

Penggunaan Bahasa Indonesia Pada Iklan Ditelevisi Dan Radio

Ariel Adriansyah

Universitas Langlangbuana, Kota Bandung, Indonesia
e-mail: Arielardn09@gmail.com

ABSTRACT

The research entitled Use of Language in advertisements and broadcasts on TV. The formulation of the problem is (1) How is the use of the variety of spoken language? (2) How is the use of languages seen from the accuracy of the choice of words (diction)? (3) How is the code mixing that occurs in the use of the language, the method used is a qualitative descriptive method. The source of the data used in this research is the oral utterances delivered in broadcast news. Source of data used as research data is news that is broadcast starting from the morning and at night. Technique data collection in this study used the recording method with listening and listening techniques note technique. The results of the research show that (1) the use of speech variety is variety official (2) the use of diction, then 10 of the ten news used is obtained. Of the ten types of accuracy of diction analyzed, the results of the accuracy of the use of diction were obtained, as follows: use of special general words 6, use of words that are almost synonymous 5, use of denotative and connotative words 4, use of words that are similar in spelling 1, use of idioms 1, use of foreign endings 1, and use of continuity word choice 4 found inaccurate word choice. (3) the use of mixing Indonesian code into the language Region is code mixing into (inner code-mixing) due to code mixing carried out between local languages and Indonesian. based on the results obtained the researcher's observation in depth, from the use of the language used is sufficient light what else is the local language and most of the errors found are correct used. Then mix the code that is widely used in broadcast news and advertisements should be avoided because it is news for the area and speak the local language.

Keywords: *variety of speech, diction, code mixing*

ABSTRAK

Penelitian yang berjudul Penggunaan Bahasa dalam iklan dan siaran pada TV. Rumusan masalahnya yaitu (1) Bagaimanakah pemakaian ragam bahasa tutur? (2) Bagaimanakah pemakaian bahasa dilihat dari ketepatan pilihan kata (diksi)? (3) Bagaimanakah campur kode yang terjadi pada pemakaian bahasanya, Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tuturan lisan yang disampaikan dalam berita siaran. Sumber data yang dijadikan data penelitian adalah berita yang disiarkan mulai dari pagi hari dan di malam hari. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode rekam dengan teknik simak dan teknik catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) penggunaan ragam tutur yaitu ragam resmi (2) penggunaan diksi, maka diperoleh 10 dari sepuluh berita yang digunakan. Dari sepuluh jenis ketepatan diksi yang dianalisis maka diperoleh hasil ketepatan penggunaan diksi, sebagai berikut: penggunaan kata umum khusus 6, penggunaan kata yang hampir bersinonim 5, penggunaan kata denotatif dan konotatif 4, penggunaan kata yang mirip ejaannya 1, penggunaan kata idiom 1, penggunaan akhiran asing 1, dan penggunaan kelangsungan pilihan kata 4 yang diemukan ketidaktepatan pilihan kata. (3) penggunaan campur kode bahasa Indonesia ke dalam bahasa Daerah merupakan campur kode ke dalam (inner code-mixing) karena campur kode dilakukan antara bahasa daerah dan bahasa Indonesia. dari hasil yang diperoleh berdasarkan pengamatan peneliti secara mendalam, dari penggunaan bahasa yang digunakan cukup ringan apa lagi bahasa daerah dan kesalahan yang ditemukan sebagian besar sudah tepat digunakan. Kemudian campur kode yang banyak digunakan dalam berita siaran maupun iklan sebaiknya dihindari karena merupakan berita untuk daerah dan berbahasa dengan bahasa daerah.

Kata Kunci : ragam tutur, diksi, campur kode

PENDAHULUAN

Bahasa mempunyai peranan yang sangat penting di dalam kehidupan bermasyarakat, tidak mungkin ada bahasa tanpa adanya masyarakat. Bahasa dan masyarakat adalah sangat erat kaitannya tidak dapat dipisahkan karena bahasa saling ketergantungan di dalam kehidupan bermasyarakat, manusia menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi interaksi antarsesama di dalam kehidupan yang bermasyarakat. Bahasa mempunyai fungsi utama yaitu sebagai alat komunikasi.

Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi antarsesama manusia dalam rangka pemenuhan segala kebutuhan hidupnya. Sebagai makhluk sosial, manusia selalu berhubungan dengan manusia lain khususnya dalam komunikasi. Finoza (2002:2) membagi fungsi bahasa menjadi lima fungsi. Pertama sebagai alat/media komunikasi, kedua sebagai alat untuk ekspresi diri, ketiga sebagai alat integrasi dan adaptasi sosial, keempat sebagai alat kontrol sosial, dan kelima sebagai alat untuk berpikir.

Bahasa mempunyai fungsi sebagai alat komunikasi di dalam masyarakat. Bahasa mempunyai fungsi yang sangat penting bagi manusia, terutama fungsi komunikasi, dalam bentuk ujaran yang disampaikan oleh manusia dalam setiap kegiatan, bahasa juga dapat memberikan informasi yang berupa pikiran, gagasan, maksud yang ingin disampaikan oleh si pembicara, perasaan yang ingin di sampaikan maupun secara langsung. Komunikasi adalah penyampaian pesan dan maksud dari seseorang kepada orang lain melalui bahasa. Timbulnya ragam bahasa atau variasi bahasa disebabkan adanya penutur untuk memilih bahasa sesuai dengan situasi dalam konteks sosial. Seseorang yang tidak mampu beradaptasi di suatu tempat atau di dalam suatu masyarakat akan tentu kesulitan untuk menguasai bahasa yang digunakan oleh masyarakat tersebut. Tentu akan merasakan kesulitan di dalam berkomunikasi antarsesama dan menginterpretasikan diri dalam masyarakat tersebut. Hal ini sesuai dengan definisi bahasa menurut KBBI .(2005) yang menyatakan, “Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri”. Perbedaan penggunaan bahasa ini disebabkan oleh tempat tinggal atau wilayah yang berbeda-beda. Hal inilah yang menyebabkan variasi bahasa yang digunakan oleh si penutur. Penggunaan bahasa yang berbeda-beda disebut dengan variasi bahasa.

Variasi bahasa itu ada bermacam- macam variasi yang timbul karena pemakaian bahasa yang berbeda-beda dalam suatu topik pembicaraan. Pemakaian bahasa yang berbeda ini disebabkan oleh faktor yang berbeda- beda pula biasanya sering terjadi di dalam masyarakat yang bersangkutan. Adapun penggunaan bahasa di dalam masyarakat dipengaruhi beberapa faktor antara lain: faktor geografis, faktor latar belakang sejarah, faktor budaya, dan faktor sosial Chaer dan Agustina (2004:62). Penggunaan bahasa yang bervariasi ini disebabkan oleh adanya perbedaan latar belakang masyarakat. Akan tetapi, meskipun para penutur memakai bermacam-macam bentuk variasi bahasa yang berbeda, tetapi bentuk-bentuk itu merupakan satu bahasa yang sama.

Saat ini sarana komunikasi semakin canggih, salah satunya adalah televisi. Televisi memiliki peran atau pengaruh yang sangat besar dalam memberikan berbagai informasi dan komunikasi antarmanusia. Televisi dianggap mempunyai nilai lebih bila dibandingkan dengan radio. Sebuah proses komunikasi sosial, radio lebih dianggap sebagai alat komunikasi yang kita hanya mendengarkan suaranya saja. Televisi merupakan salah satu media publik yang sudah mewadai banyak kebutuhan manusia dan sangat membantu dalam kebutuhan pengetahuan ilmu pendidikan. Televisi memiliki tiga fungsi utama yaitu sebagai berikut. Pertama televisi dapat memberikan informasi secara akurat dan fakta sesuai yang terjadi di lapangan. Kedua masalah pendidikan juga dapat dilihat sejauh mana tingkatannya, dan yang ketiga sebagai media hiburan. Apa bila salah satunya tidak terpenuhi maka televisi akan hilang fungsi sosialnya di mata masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Metode yang tepat digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok (Sukmadinata, 2010:60). Senada dengan pendapat tersebut Mahsun (2006:233) mengatakan bahwa hakikat penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena sosial dengan upaya menelusurinya. Penelitian ini dapat dikatakan sebagai penelitian kualitatif karena dilihat berdasarkan data yang ada, yaitu datanya berupa kata-kata dan bukan angka-angka. Data penelitian ini adalah bahasa lisan dalam pemakaian bahasa dalam siaran berita yang penulis rekam, simak, dan catat untuk dijadikan data penelitian. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode rekam, simak, dan catat.

Peneliti menggunakan metode ini dengan mempertimbangkan bentuk data yang berupa data lisan. Dalam hal ini peneliti akan menyimak penggunaan bahasa untuk memperoleh data yang dimaksud (Mahsun, 2005:90). Penganalisisan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini menggunakan teknik kualitatif karena menurut Mahsun (2006:233) analisis kualitatif fokusnya pada penunjukan makna, deskripsi, penjernihan, penempatan data pada konteksnya masing-masing dan sering kali melukiskannya dalam bentuk kata-kata daripada angka-angka. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan metode deskriptif untuk mendeskripsikan atau menggambarkan pemakaian Bahasa daerah di TV. Merupakan ragam bahasa resmi.

Ragam bahasa resmi adalah ragam tutur yang digunakan dalam suasana yang resmi. Ciri-ciri ragam resmi yaitu topik pembicaraan bersifat resmi dan serius, antarorang yang berbicara saling menghormati, bentuk kebahasaan yang digunakan mentaati kaidah, struktur kalimatnya lengkap dan jelas, dan tingkat tuturnya sesuai dengan strata orang yang diajak bicara. Pada saat penyampaian berita pembaca berita juga memilih kata yang tepat agar berita yang disampaikan menarik dan tidak bosan ketika orang mendengarkannya. Pemakaian diksi terdapat sepuluh syarat ketepatan pilihan kata (diksi) yang di paparkan oleh Kerap (2005:88-89).

Hasil analisis tersebut diklasifikasikan sesuai persyaratan ketepatan diksi dengan rincian di bawah ini

1. Membedakan dengan cermat kata denotasi dari konotasi. Jumlah kesalahan yang ditemukan sebanyak 1 data
2. Membedakan dengan cermat kata-kata yang hampir bersinonim. Tidak ditemukan kesalahan.
3. Membedakan kata-kata yang mirip ejaannya. Tidak ditemukan kesalahan.
4. Peneliti tidak menemukan kata yang kata-kata ciptaan sendiri dalam siaran berita daerah TV.
5. Waspada terhadap penggunaan akhiran asing dan kata-kata asing. Tidak ditemukan kesalahan.
6. Kata kerja yang menggunakan kata depan harus digunakan secara idiomatis. Tidak ditemukan kesalahan.
7. Membedakan kata umum dan kata khusus. Jumlah kesalahan yang ditemukan sebanyak 1 data
8. Peneliti tidak menemukan penggunaan kata-kata indria dalam siaran berita di TV.
9. Peneliti tidak menemukan kata yang mengalami perubahan makna kata yang terdapat dalam siaran berita di TV.

10. Memperhatikan kelangsungan pilihankata. Jumlah kesalahan yang ditemukan sebanyak 5 data.

Selanjutnya juga terdapat ragam bahasa gangguan percampuran yang terdapat dalam penelitian ini ragam bahasa gangguan percampuran antara lain berupa kasus campur kode. Berdasarkan data yang telah terkumpul, terlihat hampir semua data terdapat campur kode bahasa Indonesia kedalam bahasa daerah Campur kode juga terjadi dalam tuturan pembawa acara berita, karena daerah pemilihan pada umumnya menggunakan dua bahasa yaitu bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Campur kode yang terjadi yaitu memasukkan kode bahasa Indonesia kedalam bahasa daerah tanpa di sadari oleh pembawa berita.

Campur kode merupakan percampuran serpihan kata, frasa, dan klausa suatu bahasa di dalam bahasa lain yang sedang digunakan. Dengan kata lain, ada suatu bahasa yang digunakan dan di dalamnya terdapat serpihan-serpihan dari bahasa lain. Campur kode dalam siaran berita di TV terjadi antara bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Hal tersebut terjadi karena penutur tidak tahu padanan kata yang tepat dalam bahasa daerah, faktor kebiasaan atau sudah lazim digunakan oleh penutur bahasa daerah pengaruh tingkat pendidikan, wawasan luas, dan didorong oleh rasa gengsi dan dipengaruhi oleh teknologi yang sudah canggih.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa daerah merupakan bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi antarsesama masyarakat. Bahasa daerah masing-masing Bahasa daerah digunakan untuk hiburan, kesenian, dan lain-lain. Sebagaimana bahasa-bahasa daerah lain di dunia ini, bahasa daerah juga digunakan pada siaran TV lokal saja. Dewasa ini sikap pemakaian bahasa daerah terkesan kurang positif. Mereka menganggap bahwa tidak penting belajar dan tidak mau menggunakan bahasa daerah dengan baik dan benar.

Dapat kita lihat dari pemakaian bahasa sehari-hari kebanyakan orang tua sekarang banyak menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama yang diajarkan kepada anak-anaknya. Dan menganggap bahasa daerah tidak penting untuk dipelajari lagi. Hal inilah yang menyebabkan pemakaian bahasa daerah sehari-hari yang cenderung tidak sesuai, tidak baik, tidak benar, tidak logis, dan tidak sistematis, baik oleh masyarakat yang menggunakan bahasa maupun masyarakat terpelajar. Dalam kenyataan penggunaan bahasa daerah sehari-hari dapat kita lihat pada pemakaian bahasa anak-anak sudah bercampur dua bahasa, dan sering kita dengar pemakaian bahasa daerah yang salah atau tidak sesuai dan bercampur aduk antara bahasa daerah dengan bahasa Indonesia. Fenomena pemakaian bahasa Daerah yang tidak sesuai dengan pemakaian bahasa dapat dilihat dalam siaran berita lokal ditemukan dalam percakapan lisan maupun nonlisan seperti yang terjadi pada pemakaian bahasa pembawa acara berita TV.

Bahasa utama digunakan adalah bahasa daerah, tapi dalam penyampaian berita pembawa acara sering mencampurkan bahasa utama tersebut dengan bahasa lain. Adapun yang dimaksud adalah bahasa yang berasal dari bahasa Indonesia, Selain terjadi penyisipan dari unsur kode bahasa lain terjadi peralihan campur kode bahasa atau variasinya dari bahasa yang digunakan oleh pembawa acara tersebut. Dengan demikian pemakaian bahasa pada pembawa acara berita daerah TV memperlihatkan ciri-ciri dan mengalami peristiwa kebahasaan yang menarik untuk diteliti. Dalam penelitian ini akan diteliti peristiwa yang berupa variasi atau bahasa dan campur kode yang terjadi pada pembawa acara.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan melalui suatu sistem suara, kata, pola yang digunakan manusia untuk menyampaikan pertukaran pikiran dan perasaan. Bahasa dapat mencakup segala bentuk komunikasi, baik yang diutarakan dalam bentuk lisan, tulisan, bahasa isyarat, bahasa gerak tubuh dan ekspresi wajah.

Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi manusia yang sangat penting. Tanpa bahasa manusia tidak dapat saling berkomunikasi atau berinteraksi satu sama lain dalam masyarakat. Hanya dengan bahasa pula manusia dapat menemukan, memperbaharui dan mengomunikasikan ilmunya. Penggunaan bahasa yang baik akan lebih memudahkan kedua belah pihak dan saling memahami pesan yang disampaikan. Sehingga memungkinkan timbulnya komunikasi timbal balik antarsesama masyarakat. Masyarakat pemakai bahasa secara tidak sadar menggunakan bahasa yang berkembang dan yang hidup di masyarakat dan dipergunakan oleh masyarakat.

Terjadinya keragaman atau kevariasian bahasa ini bukan hanya disebabkan oleh para penuturnya yang tidak homogen, tetapi juga kegiatan interaksi atau komunikasi sosial yang mereka lakukan sangat beragam. Anggota masyarakat suatu bahasa biasanya terdiri dari berbagai orang dengan berbagai orang dengan berbagai status sosial dan berbagai latar belakang budaya yang tidak sama. Oleh karena itu, karena latar belakang dan lingkungan yang tidak sama maka bahasa yang mereka gunakan bervariasi atau beragam pula, di mana antara variasi atau ragam yang satu dengan yang lain sering kali mempunyai perbedaan yang besar. Dalam hal variasi atau ragam bahasa ini dapat dilihat ada dua pandangan. Pertama, variasi atau ragam bahasa itu dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa itu dan keragaman fungsi bahasa itu. Kedua, variasi atau ragam bahasa itu sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam (Chaer dan Agustina, 2004:62).

Variasi bahasa berkenaan dengan penggunaannya, pemakaiannya, atau fungsinya disebut fungsi, ragam, atau register. Variasi bahasa berdasarkan bidang pemakaian ini adalah menyangkut bahasa itu digunakan untuk keperluan atau bidang apa. Variasi bahasa berdasarkan bidang kegiatan ini yang paling tampak cirinya adalah dalam bidang kosakata. "Setiap bidang kegiatan ini biasanya mempunyai sejumlah kosakata khusus atau tertentu yang tidak digunakan dalam bidang lain. Namun, variasi berdasarkan bidang kegiatan ini tampak pula dalam tataran morfologi dan sintaksis" (Chaer dan Agustina, 2004:68). Berdasarkan tingkat keformalannya, Martin Jood dalam Chaer dan Agustina (2004:70) membagi variasi atau ragam bahasa ini atas lima macam gaya (*Style*) yaitu gaya atau ragam baku (*frozen*), gaya atau ragam resmi (*formal*), gaya atau ragam usaha (*kosultatif*), gaya atau ragam santai (*casual*), dan gaya atau ragam akrab (*intimate*). Ragam baku adalah variasi bahasa yang paling formal, yang digunakan dalam situasi-situasi khidmat, dan upacara-upacara resmi, misalnya, dalam upacara kenegaraan, khotbah di mesjid, tata cara pengambilan sumpah, kitab undang-undang, akte notaris, dan surat-surat keputusan. Ragam resmi atau formal adalah variasi bahasa yang digunakan dalam pidato kenegaraan, rapat dinas, surat-surat dinas, ceramah keagamaan, buku-buku pelajaran, dan sebagainya.

Ragam bahasa itu muncul karena menurut si pemakai bahasa tersebut, yang sesuai dengan kebutuhan dalam memerlukan alat komunikasi untuk berinteraksi yang sesuai dengan situasi dan kondisi atau karena bahasa dipakai dalam berbagai keperluan untuk berinteraksi, dan lingkungan yang beragam pula serta tujuan yang beragam pula. Mengingat fungsi dan situasi bahasa yang berbeda-beda dalam setiap komunikasi antarmanusia, Kushartanti dkk. (2009:48) mengklasifikasikan ragam bahasa berdasarkan tertentunya yaitu, ragam bahasa ditinjau menurut pemakainya dan ragam bahasa ditinjau menurut pemakaiannya.

Lebih lanjut, ragam bahasa yang telah dikemukakan tersebut akan dijelaskan berikut ini. Ragam bahasa menurut dari pemakainya dapat diperinci berdasarkan faktor kedaerah, (2) latar belakang pendidikan, dan (3) sikap. Ragam daerah atau lebih dikenal dengan nama logat atau dialek seseorang penutur. Pengertian dialek di sini ialah bahasa yang dikuasai oleh sekelompok masyarakat yang tinggal di suatu daerah tertentu (Sumarsono, 2008:21). Ragam ini antara lain dapat disebut ragam bahasa dialek daerah, dialek Jawa, dialek Bali, dialek Manado, dialek Medan, dan lain-lain. Ragam bahasa itu biasanya tercipta karena pengaruh yang kuat dari

bahasa ibu si penutur bahasa. Contoh faktor aksen, kosa kata, dan variasi gramatikal umpamanya sering kali berpengaruh sebagai pembeda tiap-tiap dialek.

Ragam ini biasanya dipengaruhi oleh pokok pembicaraan, tujuan dan arah pembicaraan, sikap pembicaraan, dan sebagainya. Alwi dkk. (2003:5) mengemukakan bahwa ragam bahasa menurut sikap penutur mencakup sejumlah corak bahasa Indonesia yang masing-masing pada dasarnya tersedia bagi tiap pemakai bahasa. Ragam ini disebut langgam atau gaya, pemilihannya bergantung pada sikap penutur terhadap orang yang diajak berbicara atau lawan bicara. Suatu bahasa dipakai oleh masyarakat penuturnya untuk keperluan komunikasi sesuai dengan keadaan atau keperluan yang mereka hadapi. Ragam bahasa dari aspek pemakaiannya diperinci berdasarkan (1) pokok persoalan, sarana, dan (3) gangguan campuran.

Bahasa lisan dalam menyampaikan informasi dibantu oleh unsur-unsur nonsegmental atau unsur nonlinguistik yang berupa nada suara, gerak gerik tangan, gelengan kepala, dan sejumlah gejala-gejala fisik lainnya, sedangkan ragam bahasa tulis harus selalu mengingat kebutuhan dan kelengkapan fungsi gramatikal seperti subjek, predikat, dan objek. Hubungan di antara fungsi-fungsi harus eksplisit nyata. Ragam Bahasa Gangguan Pencampuran Ragam bahasa dalam pemakaiannya sering terjadi gangguan percampuran unsur kosakata, misalnya kosakata bahasa daerah maupun kosakata bahasa asing. Ragam tutur dapat terjadi di mana saja karena keragaman atau kevariasian bahasa yang digunakan oleh masyarakat di dalam menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi yang paling baik. Setiap bahasa dalam kegiatan interaksi berbeda antara satu dan lainnya. Penyebabnya adalah bervariasinya kegiatan yang dilakukan oleh manusia. Ragam tutur terjadi bukan hanya disebabkan oleh penutur yang tidak homogen, melainkan juga karena kegiatan sosial yang mereka lakukan sangat beragam. Setiap kegiatan memerlukan atau menyebabkan terjadinya keragaman bahasa.

Chaer dan Agustina (2004:114) menyatakan, "Dalam campur kode ada sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi dan keotonomiannya, sedangkan kode-kode lain yang terlibat dalam peristiwa tutur itu hanyalah berupa serpihan-serpihan (*pieces*) saja, tanpa fungsi atau keotonomian sebagai sebuah kode". Campur kode (*code mixing*) terjadi apabila seorang penutur menggunakan suatu bahasa secara dominan, mendukung suatu tuturan disisipi dengan unsur bahasa lainnya. Hal ini biasanya berhubungan dengan karakteristik penutur, seperti latar belakang sosial, tingkat pendidikan, serta rasa keagamaan. Biasanya ciri menonjolnya berupakesantiaian atau situasi informal, namun bisa juga terjadi karena keterbatasan bahasa, ungkapan dalam bahasa tersebut tidak ada

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis mengenai dengan pemakaian ragam tutur, penggunaan diksi, dan campur kode dalam siaran berita *daerah di TV*. Peneliti memperoleh kesimpulan sebagai berikut

1. Terdapat ragam tutur bahasa resmi yang digunakan oleh pembaca berita pada saat penyampaian berita di dalam siaran berita *daerah TV* dipakai ragam resmi.
2. Dari sepuluh teks berita yang direkam pada daerah TV, terdapat 29 data penggunaan ketepatan diksi. Dapat disimpulkan bahwa tingkat kesalahan tidak terlalu banyak atau relatif sedikit.

Sedangkan yang lain tidak ditemukan kesalahan Penggunaan kata ciptaan sendiri, penggunaan kata indria dan perubahan makna kata tidak ditemukan dalam siaran berita *daerah di TV*.

3. Campur kode bahasa Indonesia dalam siaran berita bahasa daerah merupakan campur kode ke dalam (*inner code-mixing*) karena campur kode dilakukan antara bahasa daerah dan bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Andriani dkk. 2012. Ragam Bahasa Presenter Infotainment “Kiss” di Stasiun Televisi Indosiar. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 1 No. 1 September 2012; Seri E 339-425.
- Abdurrahman, Mulyono. 2003. Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul.2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Chaer, Agustina.2004.*Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Isnaini, H. (2023). *Semesta Sastra (Studi Ilmu Sastra): Pengantar Teori, Sejarah, dan Kritik*. Bandung: CV Pustaka Humaniora.
- Isnaini, H., Fauziya, D. S., & Ismayani, R. M. (2021). Membangun Literasi dan Kreativitas dengan Program Penyuluhan Literasi Berkelanjutan di Masa Pandemi Covid 19. *Community Development Journal*, Vol. 2, No. 3, 657-664.
- Isnaini, H., & Lestari, R. D. (2022). Hawa, Taman, dan Cinta: Metafora Religiositas pada Puisi-Puisi Sapardi Djoko Damono. *Jurnal Gurindam: UIN Sultan Syarif Kasim Riau*, Volume 2, Nomor 2, 1-14.
- Isnaini, H., Permana, I., & Lestari, R. D. (2022). Mite Sanghyang Kenit: Daya Tarik Wisata Alam di Desa Rajamandala Kulon Kabupaten Bandung Barat. *TOBA: Journal of Tourism, Hospitality, and Destination*, Volume 1, Nomor 2, 64-68.
- Nurdiyantoro, B. (2017). *Stilistika*. Yogyakarta: UGM Press.
- Palmer, R. E. (2005). *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi* (D. Muhammad, Trans.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Poespoprodjo, W. (2015). *Hermeneutika*. Bandung: Pustaka Setia.
- Purwaningsih, L., Sudibyo, A., & Isnaini, H. (2023). Problematika pada Pembelajaran Apresiasi Sastra. *Metonimia: Jurnal Sastra dan Pendidikan Kesusastraan*, 1(2), 69-73.
- Sunarti, S., Yusup, M., & Isnaini, H. (2022). NILAI-NILAI NASIONALISME PADA PUISI “DONGENG PAHLAWAN” KARYA WS. RENDRA. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(4), 253-260.
- Supriyanto, T. (2011). *Kajian Stilistika dalam Prosa*. Yogyakarta: Elmatara.
- Suryawin, P. C., Wijaya, M., & Isnaini, H. (2022). Tindak Tutur (Speech Act) dan Implikatur dalam Penggunaan Bahasa. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan*, Volume 1, Nomor 3, 29-36.